PAKDEMAS
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

EDUKASI PENCEGAHAN ANEMIA DAN DETEKSI DINI PADA REMAJA PUTRI DI SMA N I JETIS YOGYAKARTA

ANEMIA PREVENTION AND EARLY DETECTION EDUCATION IN ADOLESCENT WOMEN IN SMA N I JETIS YOGYAKARTA

Tuti Rohani[1*)], Fiya Diniarti[2)]
[1,2)] *Universitas Dehasen Bengkulu*
e-mail : tuti.rohani80@gmail.com

ABSTRAK

Target pengurangan kejadian anemia sebesar 50 % pada wanita usia reproduktif secara global pada tahun2025. Anemia adalah konsentrasi jumlah dan ukuran sel darah merah berada pada kondisi di bawah normal. Prevalensi anemia terus meningkat pada usia reproduktif yang tidak hamil, peningkatan terjadi setiap tahunya 29,4% sampai 33,3 % sehingga berakibat meningkatnya anemia pada populasi global. Prevalensi teritinggi terjadi diwilayah afrika, asia tenggara dan mediterania timur anemia terjadi pada usia 12-15 tahun , di Wilayah Asia Tenggara lebih dari 25% anak perempuan remaja menderita anemia kecuali Thailand dan mencapai 50 % di beberapa negara lainya. Banyak remaja yang tidak mengetahui anemia sacara baik sehingga anemi tidak ter deteks.

Kata Kunci: *anemia, remaja putri*

ABSTRACT

The target is to reduce the incidence of anemia by 50% in women of reproductive age globally by 2025. Anemia is the concentration of the number and size of red blood cells under normal conditions. The prevalence of anemia continues to increase in non-pregnant reproductive age, the increase occurs every year from 29.4% to 33.3%, resulting in an increase in anemia in the global population. The highest prevalence occurs in Africa, Southeast Asia and the East Mediterranean, anemia occurs at the age of 12-15 years, in the Southeast Asia Region more than 25% of adolescent girls suffer from anemia except Thailand and it reaches 50% in several other countries. Many teenagers do not know anemia well enough so that anemia is not detecte.

Keywords: *anemia, teenage girl*

PENDAHULUAN

Target pengurangan kejadian anemia sebesar 50 % pada wanita usia reproduktif secara global pada tahun2025 (WHO, 2012) Anemia adalah konsentrasi jumlah dan ukuran sel darah merah berada pada kondisi di bawah normal, sehingga berakibat pada gizi dan kesehatan yang buruk dan gangguan pengangkutan oksigen karena kapasiatas darah yang berkurang (Global & Targets, 2012). Prevalensi anemia terus meningkat pada usia reproduktif yang tidak hamil, peningkatan terjadi setiap tahunya 29,4% sampai 33,3 % sehingga berakibat meningkAtnya anemia pada populasi global. Anemia pada wanita usia reproduktif yang tidak hamil akan mengakibatkan masalah kesehatan, prevalensi teritinggi terjadi diwilayah afrika, asia tenggara dan mediterania timur(Learnt et al., 2018), anemia terjadi pada usia 12-15 tahun , di Wilayah Asia Tenggara lebih dari 25% anak perempuan remaja menderita anemia kecuali Thailand dan mencapai 50 % di beberapa negara lainya.(World Health Organization, 2011)

Penyebab aneima sangat komplek dari berbagai faktor yaitu kekurangan gizi dan zat besi (Gebreyesus et al., 2019), pertumbuhan, jenis kelamin, peradangan dan infeksi (malaria, infeksi cacing, HIV, tuberkulosis), kelainan hemoglobin serta faktor perilaku, sosial dan lingkungan(WHO, 2017), anemia beresiko tinggai terjadi remaja putri di usia dini dan mereka yang tinggal di rumah tangga rawan pangan (Gebreyesus et al., 2019). Remaja putri sekolah rentan terkena anemia karena faktor keragaman makanan(Azupogo et al., 2019), status sosila

ekonomi rendah dan lama menstruasi. Anemia dapat dicegah dengan konsumsi pangan yang beragam dan kaya zat besi (Fentie et al., 2020).

Anemia pada remaja putri akan berdampak langsung pada saat ini dan tidak langsung pada masa depannya. Anemia pada remaja berakibat menurunkan konsentrasi dan produktivitas kerja, dapat mengganggu pertumbuhan dimana tinggi dan berat badan menjadi tidak sempurna, menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terserang penyakit (Azupogo et al., 2019). Berdasarkan beberapa penelitian anemia pada ibu berakibat saat kehamilan dan persalinan, dapat terjadinya abortus dan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (Koura et al., 2012), mengalami penyulit saat melahirkan bayi rendahnya Apgar Score (Alizadeh et al., 2014).

Banyak remaja yang tidak mengetahui anemia sacara baik. Pihak puskesmas bekrjasama dengan sekolah telah melakukan upaya-upaya pencegahan namun masih banyak remaja yang tidak mengetahui anemia baik pengertian, pencegahan dan cara menanganannya. Remaja pada umumnya tidak pernah memeriksakan kondisi kesehatanya apabila belum sakit sehingga kemungkinan banyak remaja yang mengami anenia namun tidak terdeteksi karena belum menujukkan tanda dan gejala anemia.

BAHAN DAN METODE

Pengabdian masyarakat pada remaja sekolah di SMA N 1Jetis ini dilaksanakan dengan pendekatan melalui pemeriksaan kadar hemoglobin selanjutnya diberikan penyuluhan tentang anemia. Pemeriksaan mengguanakan alat periska HB digital sehingga hasil dapat diketahui beberapa detik setelah dilakukan pemeriksaan. Pengecekan hemoglobin dengan menggunakan alat tes hemogobin digital. Alat yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tes hemoglobin digital menggunakan *hematology analizer* dengan hasil tidak ada perbedaan dengan *sign* p>0,005 dan memiliki keakuratan yang sama dengan standar *error* pada tes hemoglobin digital adalah 0,35 sedangkan *hematology analizer* memiliki standar *error* 0,46. Jadi tes hemoglobin digital lebih akurat karena memiliki standar *error* yang lebih rendah.

Edukasi tentang anemia di berikan melalui ceramah, dan diskusi sehingga remaja memahami kondisi kesehatanya setelah mengetahui kadar hemoglobin dari hasil pemeriksaan tersebut. Kegiatan edukasi melalui penyuluhan dan diskusi dilakukan dengan memberikan pemahaman peserta tentang anemia pada remaja, bagaimana mendeteksi anemia, penyebab terjadinya anemia, tanda dan gejala anemia, klasifikasi anemia, dan dampak anemia pada remaja dan penanganan anemia yang tepat. Media penyuluhan menggunakan leaflet siswa dapat mempelajari kembali materi yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan tentang anemia sudah pernah di lakukan oleh pihak Puskesmas dengan metode kelas besar dan secara serentak sehingga hasilnya tidak efektif siswa belum paham tentang anemia. Hal ini sejalan dengan penyampaian pihak dinas kesehatan pemberian edukasi dan pendampingan dengan metode yang telah dilakukan dianggap sudah tidak efektif lagi . Pemberian edukasi hanya perwakilan saja melihat jumlah SDM yang ada di puskesmas dan waktu pelaksanaan, sehingga penyuluhan hanya diberikan kepada kader saja. Gambaran pengetahuan remaja tentang pengertian anemia, tanda-tanda anemia, penyebab anemia, pencegahan dan dampak anemia pada remajadapat dilihat pada pemeparan berikut. Berikut hasil wawancara tentang pengetahuan anemia dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan siswa tentang anemia

Kriteria	N (%)	
	Ya	Tidak
Mengetahui pengertian anemia	6	7
Mengetahui tanda–tanda anemia	9	6
Mengetahui penyebab anemia	10	5
Mengetahui pencegahan anemia	12	3
Mengetahui dampak anemia	5	10

Secara umum siswa tidak mampu menjawab tentang anemia secara lengkap dan benar. Rata-rata siswa hanya menjawab garis besar saja bahkan banyak siswa yang tidak mengetahui tentang anemia. Semua siswa tidak dapat menjawab dengan lengkap dan benar. Untuk pengertian anemia rata-rata siswa menjawab kekurangan darah. Enam siswa menjawab tanda–tanda anemia adalah pusing, sedangkan sembilan siswa menjawab tidak tahu. Tujuh siswa menjawab tidak tahu pengertian anemia. Sepuluh siswa menjawab dari pertanyaan penyebab anemia adalah kekurangan gizi. Ada lima siswa yang menjawab tidak tahu. Pertanyaan tentang pencegahan anemia, 12 siswa menjawab anemia dapat dicegah dengan makan makanan yang bergizi. Tiga siswa tidak tahu, sedangkan dampak anemia ada 10 siswa menjawab singkat anemia berbahaya, dua siswa menjawab berbahaya dan akan berakibat pusing, terganggu kesehatannya serta berakibat buruk untuk masa depanya sebagai calon ibu, dan tiga responden menjawab tidak tahu. Melihat dari jawaban responden dapat disimpulkan bahwa responden belum mengetahui secara benar tentang anemia, siswa hanya mengetahui garis besarnya saja. Berdasarkan temuan pengetahuan remaja tentang anemia masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban siswa yang tidak lengkap dan hanya menjawab secara garis besar saja serta banyak siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan tentang anemia.

Tahapan pada kegiatan yang dilakukan selain menguji pengetahuan remaja putri dengan Tanya jawab adalah pemeriksaan Hb pada remaja di SMA N I Jetis. Hasil dari pemeriksaan Hb pada remaja dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 2. Pengetahuan siswa tentang anemia

Status	Hasil	
	Frekuensi	Presenetase (%)
Normal	34	69
Anemia Ringan	12	25
Anemia sedang	3	6
Anemia Berat	0	0
Jumlah	49	100

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan pada 49 Remaja Putri di SMA N I Jetis, Kecamatan Jetis dapat disimpulkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri di SMA N I Jetis, Kecamatan Jetis sebanyak 12 remaja putri (25%) mengalami anemia ringan, sebanyak tiga remaja putri (6%) mengalami anemia tingkat sedang, sebanyak 34 remaja putri (69%) mempunya kadar Hemoglobin (Hb) normal, tidak di temukan remaja putri yang mengalami anemis berat. Berdasarkan data hasil pemeriksaan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebanyak 69% remaja putri di SMA N I Jetis, Kecamatan Jetis mempunyai kadar Hemoglobin (Hb) yang normal, hal ini dapat berkaitan dengan tingkat pengetahuan remaja mengenai anemia yang masih rendah. Peningkatan pengetahuan melalui pemebrian edukasi baik penyuluhan, pendampingan dan diskusi serta deteksi dini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga remaja dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku hidup sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari kegiatan yang dilakukan di SMA N I Jetis dapat disimpulkan bahwa memberikan edukasi dapa meningkatan pengetahuan remaja mengenai anemia pada remaja, remaja mampu menjelaskan kembali pengertian, dampak yang terjadi pada remaja putri yang anemia, mampu menjelaskan tanda dan gejala anemia anemia. Masih banyak remaja putri yang mengalami anemia, remaja putri yang memiliki kadar hemoglobin normal berjumlah 34 orang (69%). Melakukan pemeriksaan Hemoglobin (Hb) secara berkala, sehingga jika para remaja putri yang mengalami anemia untuk segera ditangani dengan pemberian Tabet Fe dan

mengkonsumsi tabet FE sesuai anjuran seta makan-makanan yang mengandung gizi seimbang, sehingga kadar Hemoglobin (Hb) pada remaja tersebut bisa kembali normal. Melakukan evaluasi terhadap kebijakan, regulasi dan advokasi program pencegahan anemia untuk meningkatkan capiaan penurunan anemia pada remaja melalui pemahaman program di puskesmas dan sekolah. Mengingat permasalahan pengetahuan yang masih rendah, perlu lebih menggalakkan program pencegahan anemia pada remaja melalui pendekatan secara komprehensif dengan bekerja sama lintas program dan sektor melalui program pemberian suplemen zat besi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimaksih kepada semua guru-guru SMA Jetis 1, Puskesmas Jetis dan Dinas Kesehatan Bantul yang telah membantu pelaksaan pencegahan anemia .

DAFTAR PUSTAKA

Alizadeh, L., Raoofi, A., Salehi, L., & Ramzi, M. (2014). Impact of Maternal Hemoglobin Concentration on Fetal Outcomes in Adolescent Pregnant Women. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, *16*(8), 1–5. https://doi.org/10.5812/ircmj.19670

Azupogo, F., Aurino, E., Gelli, A., Bosompem, K. M., Ayi, I., Osendarp, S. J. M., Brouwer, I. D., & Folson, G. (2019). Agro-ecological zone and farm diversity are factors associated with haemoglobin and anaemia among rural school-aged children and adolescents in Ghana. *Maternal and Child Nutrition*, *15*(1), 1–11. https://doi.org/10.1111/mcn.12643

Fentie, K., Wakayo, T., & Gizaw, G. (2020). Prevalence of Anemia and Associated Factors among Secondary School Adolescent Girls in Jimma Town, Oromia Regional State, Southwest Ethiopia. *Anemia*, *2020*. https://doi.org/10.1155/2020/5043646

Gebreyesus, S. H., Endris, B. S., Beyene, G. T., Farah, A. M., Elias, F., & Bekele, H. N. (2019). Anaemia among adolescent girls in three districts in Ethiopia. *BMC Public Health*, *19*(1), 1–11. https://doi.org/10.1186/s12889-019-6422-0

Global, W. H. A., & Targets, N. (2012). *Box 1: What is anaemia?* 1–7. https://doi.org/WHO/NMH/NHD/14.3

Koura, G. K., Ouedraogo, S., Le Port, A., Watier, L., Cottrell, G., Guerra, J., Choudat, I., Rachas, A., Bouscaillou, J., Massougbodji, A., & Garcia, A. (2012). Anaemia during pregnancy: Impact on birth outcome and infant haemoglobin level during the first 18months of life. *Tropical Medicine and International Health*, *17*(3), 283–291. https://doi.org/10.1111/j.1365-3156.2011.02932.x

Learnt, L., Implementation, F., Women, P. A. N., & Age, O. F. R. (2018). Weekly iron and folic acid supplementation as an anaemia-prevention strategy in women and adolescent girls. *Who*, 40.

WHO. (2012). *Anaemia Policy Brief*. *6*, 1–7. http://www.who.int//iris/bitstream/10665/148556/1/WHO_NMH_NHD_14.4_eng.pdf

WHO. (2017). Nutritional Anaemias : Tools for Effective Prevention. In *World Health Organization*.

World Health Organization. (2011). Prevention of iron deficiency anaemia in adolescents. *Searo*, 50. https://doi.org/10.1109/VTC.1982.1623054